

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Desa Lebakmuncang, yang terletak di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, merupakan wilayah yang secara geografis berada di dataran tinggi pada ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut (Jadesta Kemenparekraf, 2019). Topografi desa ini didominasi oleh perbukitan dan pegunungan dengan kondisi tanah yang sangat subur, sehingga menjadikannya wilayah yang sangat ideal untuk pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Mayoritas penduduk desa menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian, dengan komoditas unggulan berupa sayuran dataran tinggi seperti kubis, wortel, kentang, dan bawang daun, serta tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Desa Wisata Lebakmuncang, 2019).

Keindahan alam pegunungan yang sejuk, hamparan kebun sayuran yang hijau, serta praktik bercocok tanam yang mencerminkan kearifan lokal menjadi daya tarik tersendiri yang potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi agrowisata. Kombinasi antara potensi alam dan aktivitas pertanian tradisional inilah yang dapat diintegrasikan ke dalam suatu konsep wisata berbasis masyarakat yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi potensi pertanian dan keindahan alam dapat diarahkan untuk menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan agrowisata yang dikelola secara partisipatif.

Melihat potensi tersebut, masyarakat Desa Lebakmuncang mulai mengembangkan berbagai bentuk kegiatan agrowisata secara mandiri sejak tahun 2011. Kegiatan yang dilakukan antara wisata petik sayur langsung dari kebun, penyediaan *homestay* bagi wisatawan, penyajian kuliner lokal khas dataran tinggi, serta layanan pemandu wisata pertanian yang mengenalkan proses budidaya tanaman secara langsung. Seluruh aktivitas ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga membuka peluang diversifikasi pendapatan bagi warga setempat, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan pemanfaatan potensi lokal secara lebih produktif.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat berperan sebagai pelaku utama yang mengelola secara langsung potensi sumber daya alam dan budaya lokal secara harmonis. Hal ini menunjukkan adanya semangat swadaya dan kemampuan dasar masyarakat dalam menjalankan usaha wisata berbasis pertanian. Namun demikian, kegiatan agrowisata yang telah berlangsung selama lebih dari satu dekade ini masih berjalan secara terbatas, belum ditopang oleh kerangka pemberdayaan yang terstruktur dan integratif, serta belum melibatkan secara maksimal unsur pendukung dari luar masyarakat. Dalam hal ini, untuk mendorong keberlanjutan agrowisata, diperlukan kolaborasi lebih luas dari berbagai pihak (Raharja, et al., 2019).

Meskipun inisiatif agrowisata di Desa Lebakmuncang telah menunjukkan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, kenyataannya potensi besar yang dimiliki desa ini belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Pengembangan yang dilakukan masih berlangsung secara terpisah, belum

terkelola secara sistematis, dan belum terintegrasi dengan baik antar aktor yang terlibat. Beberapa tantangan utama yang masih dihadapi terletak pada aspek sumber daya manusia, khususnya dalam hal penerapan keterampilan yang telah diperoleh. Pelatihan yang diberikan belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan lapangan, terutama dalam aspek manajerial, pelayanan wisatawan, dan pemanfaatan media promosi secara efektif. Selain itu, tidak semua anggota masyarakat terlibat secara merata dalam proses pelatihan maupun pelaksanaan kegiatan wisata, sehingga kapasitas kelembagaan di tingkat lokal belum terbentuk secara solid. Hal ini berdampak pada terbatasnya inovasi dan keberlanjutan program agrowisata yang sedang dikembangkan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas SDM secara lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model agrowisata (Pratama, et al., 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan sistem pemberdayaan yang lebih terstruktur dan kolaboratif. Pengembangan agrowisata tidak bisa hanya bergantung pada inisiatif masyarakat secara individu atau kelompok kecil, melainkan memerlukan sinergi multipihak yang saling melengkapi. Untuk menjawab tantangan koordinasi antar-aktor serta meningkatkan efektivitas pengelolaan yang masih terfragmentasi, dibutuhkan sebuah pendekatan pembangunan yang mampu mengintegrasikan berbagai elemen pendukung secara sinergis dan sistematis.

Dalam konteks ini, pendekatan Pentahelix menjadi salah satu model yang dianggap efektif karena melibatkan lima unsur penting dalam pembangunan, yaitu

pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas (masyarakat), dan media. Model ini menekankan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya bertumpu pada kekuatan internal masyarakat, tetapi juga pada keterlibatan pihak eksternal yang dapat memberikan kontribusi dari berbagai sisi sesuai dengan fungsi dan kapasitasnya (Kemenkopmk, 2021).

Dalam implementasinya, masing-masing unsur dalam model Pentahelix memiliki peran strategis. Pemerintah berfungsi sebagai pencipta kebijakan dan penyedia fasilitas pendukung, akademisi menyediakan hasil riset dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan, pelaku bisnis membuka akses terhadap pasar dan sumber daya finansial, komunitas bertindak sebagai pelaku utama dalam pengelolaan usaha agrowisata, dan media memainkan peran penting dalam promosi, branding, serta peningkatan kesadaran masyarakat dan wisatawan. Di Desa Lebakmuncang, kelima unsur ini sudah mulai terlihat keberadaannya dalam bentuk-bentuk keterlibatan tertentu, namun sinergi yang terjadi masih bersifat parsial dan belum terkelola dalam kerangka kolaborasi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, model Pentahelix perlu ditelaah lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis agrowisata di tingkat desa (Maulana, 2022).

Model Pentahelix ini dapat menjadi cara yang efektif untuk mengoptimalkan agrowisata yang sudah berjalan dan memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Namun, implementasinya di lapangan seringkali dihadapkan pada dinamika kompleks dan tantangan spesifik yang perlu dipahami secara mendalam. Penting untuk menganalisis bagaimana sinergi antar-pihak

benar-benar terbentuk, serta faktor pendorong dan penghambatnya, agar manfaat optimalisasi agrowisata dapat dirasakan secara maksimal dan berkelanjutan. Model Pentahelix telah banyak dibahas dalam literatur pembangunan, khususnya dalam konteks pengembangan pariwisata dan ekonomi daerah.

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat konseptual dan makro, tanpa menjelaskan bagaimana implementasi model ini berlangsung secara nyata di tingkat akar rumput, khususnya di desa-desa yang sedang mengembangkan potensi agrowisatanya. Kajian yang ada cenderung mendeskripsikan peran masing-masing aktor secara terpisah, tanpa menelusuri bagaimana dinamika kolaborasi antar pilar benar-benar terbentuk dan dijalankan di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam banyak studi cenderung *top-down*, di mana masyarakat lokal hanya diposisikan sebagai objek penerima program, bukan sebagai subjek yang aktif dan kritis dalam proses perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini menyebabkan rekomendasi yang dihasilkan sering kali tidak kontekstual dan kurang aplikatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih partisipatif dan kontekstual, yang mampu menggali secara mendalam bagaimana sinergi multipihak dapat diwujudkan dalam praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata (Septadiani, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai efektivitas model Pentahelix dalam mengoptimalkan agrowisata sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Lebakmuncang. Penelitian ini menggunakan metode *Community Based Research* (CBR), yakni metode riset partisipatif yang melibatkan masyarakat

sebagai mitra aktif dalam proses penelitian. *Community Based Research* (CBR) adalah metode yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses penelitian, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji dinamika pemberdayaan dari dalam komunitas itu sendiri.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian tidak hanya menghasilkan temuan teoritis, tetapi juga berkontribusi nyata dalam menyusun strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat secara lebih relevan, partisipatif, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan kebijakan dan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di desa-desa lain yang memiliki potensi serupa, sehingga dapat memperkuat posisi desa sebagai subjek pembangunan yang mandiri dan berdaya saing (Coloradoedu, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Model Agrowisata dengan Pendekatan Pentahelix (*Community Based Research* di Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung).”**

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model agrowisata dengan pendekatan pentahelix di Desa Lebakmuncang?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model agrowisata dengan pendekatan pentahelix di Desa Lebakmuncang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model agrowisata dengan pendekatan pentahelix di Desa Lebakmuncang.
2. Menganalisis hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model agrowisata dengan pendekatan pentahelix di Desa Lebakmuncang.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian diarahkan untuk memberikan formula kolaborasi antara peran lima unsur dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model agrowisata. Berdasarkan hal tersebut kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini dirincikan sebagai referensi pembanding bagi peneliti-peneliti lain dalam rangka meningkatkan kualitas khazanah penelitian pada bidang pemberdayaan masyarakat khususnya pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengembangan kolaborasi model pentahelix. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menyempurnakan ilmu yang sudah didapat di bangku perkuliahan, selanjutnya diterapkan di lapangan sebagai wujud implementasi teori yang selama ini dipelajari dalam perkuliahan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Merujuk pada substansi penelitian yang telah dideskripsikan, maka kegunaan secara praktis penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran ilmiah bagi pemerintah Desa Lebakmuncang dalam mengelola pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata. Penelitian ini juga sebagai bukti kontribusi generasi muda Desa Lebakmuncang untuk turut serta menyumbangkan pemikiran dalam pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Landasan Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori utama pemberdayaan ekonomi karena penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana proses dan hasil pemberdayaan dapat tercapai melalui partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Dalam kerangka pengembangan masyarakat, pemberdayaan merupakan aspek yang sangat krusial. Upaya pengembangan ekonomi masyarakat tidak akan optimal apabila masyarakat tidak dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Oleh karena itu, teori pemberdayaan dipilih sebagai dasar analisis untuk menilai sejauh mana masyarakat dapat mengakses, mengontrol, dan memanfaatkan sumber daya yang ada, serta bagaimana hasil pemberdayaan dapat dirasakan secara nyata. Teori ini juga penting karena keberlanjutan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh intervensi awal, tetapi juga oleh proses yang terus berlangsung melalui partisipasi, refleksi kritis, dan tindakan kolektif.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Douglas D. Perkins dan Marc A. Zimmerman (1995) dalam karya mereka *Empowerment Theory, Research, and Application*. Teori ini menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami pemberdayaan sebagai sebuah konstruksi yang mencakup baik proses (*empowering processes*) maupun hasil (*empowered outcomes*). Perkins dan Zimmerman mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses berkelanjutan yang disengaja, berpusat pada komunitas lokal, melibatkan rasa saling menghormati, refleksi kritis, kepedulian, dan partisipasi kelompok, di mana orang-orang yang kekurangan bagian yang setara dari sumber daya yang bernilai memperoleh akses dan kontrol yang lebih besar terhadap sumber daya tersebut (Cornell Empowerment Group, 1989 dalam Perkins & Zimmerman, 1995).

Selanjutnya, Perkins dan Zimmerman (1995) membedakan secara jelas antara proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan. Proses pemberdayaan merujuk pada penyadaran dan identifikasi masalah, pengorganisasian dan pembentukan kelompok, peningkatan kapasitas dan pelatihan, implementasi program dan fasilitasi akses sumber daya, serta monitoring dan evaluasi. Sedangkan hasil pemberdayaan merupakan konsekuensi atau indikator keberdayaan yang dicapai, seperti peningkatan pendapatan dan aset produktif, peningkatan keterampilan dan pengetahuan, peningkatan kelembagaan lokal dan partisipasi, peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial.

Keterkaitan antara proses dan hasil bersifat dinamis dan berkelanjutan. Proses pemberdayaan yang berjalan efektif akan menghasilkan capaian

pemberdayaan yang nyata, dan hasil tersebut pada gilirannya memperkuat proses pemberdayaan berikutnya. Dengan menggunakan teori pemberdayaan dari Perkins dan Zimmerman, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana proses pemberdayaan melalui model agrowisata dengan pendekatan Pentahelix dapat menghasilkan dampak nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Lebakmuncang. Pemahaman atas kedua aspek ini menjadi penting sebagai dasar evaluasi, sekaligus memberikan kontribusi bagi perbaikan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis partisipasi di masa mendatang.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena telah menunjukkan peningkatan ekonomi yang signifikan berkat pengembangan agrowisata. Melalui inisiatif agrowisata, masyarakat setempat telah berhasil meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka, dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah. Meskipun demikian, masih terdapat peluang untuk lebih mengoptimalkan potensi ini dengan melibatkan pendekatan pentahelix, yang mencakup kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, bisnis, dan media, guna menciptakan solusi yang berkelanjutan dan memperkuat dampak positif terhadap pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Lebakmuncang.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma penelitian adalah fondasi bagi peneliti untuk membentuk kerangka berpikir dalam menyelidiki masalah yang dihadapi. Kerangka berpikir

ini akan memandu peneliti dalam menentukan teori yang akan diterapkan, pendekatan yang digunakan, metode, teknik, serta langkah-langkah analisis yang akan dilakukan, sehingga seluruh proses penelitian dapat berjalan secara terintegrasi. (Guba, 1994).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yang diungkapkan oleh Moleong (2012, hlm. 50-51) menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan konstruksi pemikiran individu dan kelompok.

Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan dalam metodologi penelitian kualitatif (Pahleviannur et al., 2022; Ramdhan, 2021; Wibowo, 2021), metode ini memungkinkan eksplorasi dan analisis data secara mendalam, yang bersifat induktif dan berbasis fakta empiris dari lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali secara mendalam bagaimana masyarakat di Desa Lebakmuncang mengkonstruksi realitas sosial mereka melalui model agrowisata. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil ekonomi yang diharapkan, tetapi juga pada proses sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta bagaimana kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam konteks Pentahelix dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal.

Dengan demikian, pentingnya pendekatan kualitatif yang terintegrasi dan berbasis konstruktivisme dalam memahami fenomena kompleks yang berkaitan

dengan pemberdayaan masyarakat, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan ekonomi di Desa Lebakmuncang.

### 1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Community Based Research* (CBR) dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan CBR didasarkan pada prinsip bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui model agrowisata dengan pendekatan Pentahelix di Desa Lebakmuncang memerlukan keterlibatan aktif dan kolaborasi yang setara antara peneliti dan komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang menekankan pemberdayaan dan partisipasi lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan (Susfenti, 2016; Prihanta et al., 2017).

Prinsip kolaborasi dan pemberdayaan ini sangat selaras dengan karakteristik penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan. Sebagaimana dijelaskan oleh Pahleviannur et al. (2022), Ramdhan (2021), dan Wibowo (2021), metode penelitian kualitatif bersifat induktif, memungkinkan peneliti untuk menggali data empiris dari lapangan secara mendalam guna memahami konteks dan makna di balik suatu fenomena. Dalam konteks CBR, pendekatan kualitatif menjadi instrumen vital untuk menangkap narasi, pengalaman, dan pengetahuan lokal yang kaya, yang seringkali tidak terkuantifikasi. Melalui teknik seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian kualitatif dalam kerangka CBR memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial,

budaya, dan ekonomi yang kompleks di Desa Lebakmuncang, serta mengidentifikasi peran dan kontribusi berbagai aktor dalam model Pentahelix.

Dengan demikian, sinergi antara CBR dan pendekatan kualitatif ini memastikan bahwa penelitian tidak hanya menghasilkan data yang kaya dan kontekstual, tetapi juga memfasilitasi proses pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengoptimalkan potensi agrowisata desa.

#### **1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut sugiyono (2015) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema atau gambar. Hardani (2020) menjelaskan bahwa data kualitatif diperoleh melalui pendekatan deduktif-induktif dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, serta dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan masalah. Sehingga penelitian disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Handayani 2020).

Dengan demikian, data kualitatif pada penelitian ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumen-dokumen terkait. Data ini memberikan gambaran untuk menggali fokus informasi terkait proses pemberdayaan ekonomi di Desa Lebakmuncang, serta membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis pihak-pihak yang terlibat untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata di Desa Lebakmuncang.

## 2) Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang mampu menghasilkan informasi berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Judijanto dan Wibowo 2024). Sumber data yang digunakan oleh peneliti ada dua jenis, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer adalah salah satu sumber data yang secara langsung didapatkan oleh peneliti. Sumber dari data tersebut dengan teknik wawancara dengan subjek penelitian secara bertatap muka diikuti oleh observasi lapangan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui interaksi dengan para informan kunci diantaranya yaitu Pengelola Agrowisata Desa Lebakmuncang, Aktor Pentahelix (Akademisi, Bisnis, Komunitas/Masyarakat, Pemerintah, dan Media), Masyarakat Desa Lebakmuncang.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melainkan melalui media perantara atau data yang sudah dikembangkan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak mendapat informasi secara langsung dari sumber utama. Sumber data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal ilmiah, *website* publikasi, internet, dokumentasi, berita dan beberapa pembahasan yang relevan juga referensi lainnya terkait dengan topik penelitian.

### 1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2020). Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang signifikan dalam pengembangan agrowisata di Desa Lebakmuncang.

Kriteria informan yang dipilih mencakup tokoh masyarakat, pelaku agrowisata, dan unsur pentahelix (akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas, dan media), serta individu lain yang dianggap relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti dapat memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki kapasitas untuk memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui agrowisata di Desa Lebakmuncang. Selain itu, teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif yang beragam dari berbagai pemangku kepentingan, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kompleksitas situasi yang ada di lapangan. Dengan demikian, *purposive sampling* menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan penelitian dan menghasilkan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan agrowisata di Desa Lebakmuncang.

- 1) Pengelola Desa Lebakmuncang, Acep Muhammad.

- 2) Adyatama Kepariwisata dan Ekraf Ahli Muda Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bandung, Mita Garcinia, S.H., MM.
- 3) Kepala Desa Lebakmuncang, Imas Musopah.
- 4) Praktisi akademis (dosen) di Program Studi Manajemen Resort dan Leisure Universitas Pendidikan Indonesia, Alvin Pratama.
- 5) Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Cendrawasih Desa Lebakmuncang, Iwan Nursiddiq.
- 6) Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Lebakmuncang, Ujang Saepul Rohman.
- 7) *Tour Guide* Agrowisata Desa Lebakmuncang, Dudih Mulyadi.
- 8) Pemilik *homestay*, Inda Darwati.

#### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) melalui teknik pengumpulan data observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

##### 1) Observasi (*Participation Pbservation*)

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Desa Lebakmuncang yang memiliki potensi agrowisata. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung oleh peneliti terhadap objek yang diteliti. Nasution dalam Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa observasi dilakukan agar peneliti lebih mampu memahami konteks

data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga diperoleh pandangan yang holistik.

## 2) Wawancara (*In Depth Interview*)

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang digunakan adalah teknik semiterstruktur yang mana dalam pelaksanaannya lebih bebas, fleksibel dan tidak terpacu pada pedoman wawancara. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang berkaitan *stakeholders* yang terlibat pada pemberdayaan ekonomi melalui model agrowisata. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Pada saat wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya.

### 1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian merupakan aspek penting yang menunjukkan bahwa kegiatan ilmiah harus dilakukan dengan benar dan tepat, sesuai dengan karakteristik keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, salah satu cara untuk memastikan pertanggungjawaban atas penelitian yang dilakukan adalah melalui tahapan pemeriksaan keabsahan data. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan analisis data yang mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai penggabungan atau kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang saling berhubungan dari berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

### 1.6.8 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intensif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

#### 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek penelitian kualitatif.

#### 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik adalah cara utama untuk analisis kualitatif yang efektif, karena dapat membantu peneliti dalam mengorganisir dan menyajikan informasi secara sistematis. Dengan menyajikan data secara jelas dan terstruktur, peneliti dapat memudahkan pembaca dalam memahami temuan penelitian.

#### 3) Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data kualitatif yang melibatkan identifikasi pola, tema, dan hubungan dari data yang telah

direduksi dan disajikan. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyimpulkan hasil, tetapi juga melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang ada. Proses ini bersifat iteratif, di mana peneliti dapat kembali memeriksa data untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan. Kesimpulan yang dihasilkan harus mampu menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, serta dapat mencakup rekomendasi untuk tindakan lebih lanjut atau implikasi praktis dari temuan penelitian.

